

PENERAPAN STRATEGI *MASTERY LEARNING* DENGAN TUTOR SEBAYA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 LENGAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

Nofrida Solvia¹ Fazri Zuzano¹ Puspa Amelia¹

¹Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta
E-mail: nofridasolvia@yahoo.com

Abstrak

This research has the background of the fact that learning takes place is still centered on the teacher, the lack of interaction between teachers and students in completing the study. Students tend to shy to ask but would rather ask its own theme from the teacher asked. To overcome this problem, an effort that can be done is to implement learning strategies *Mastery Learning* with Peer Tutor. The aim of this study was to see if the results of students who apply to study mathematics learning strategies Peer Tutor *Mastery Learning* with better learning outcomes by applying conventional teaching mathematics class VII SMP Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. This was an experimental study. Instruments were achievement test. Based on analysis of data obtained by $t = 3.35$, $t_{(0,95;60)}$ Then the hypothesis is accepted that the learning outcomes of students learning mathematics learning strategies *Mastery Learning* with Peer Tutor better than learning outcomes of students learning mathematics using conventional learning in class VII SMP Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Keywords : math laerning outcomes, *Mastery Learning* Strategy, peer tutors.

Pendahuluan

Matematika merupakan pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga merupakan ilmu yang penting untuk menciptakan pola fikir pembentuk sikap, matematika juga sebagai mata pelajaran yang menentukan kelulusan siswa. Proses pembelajaran merupakan salah satu penunjang tercapainya hasil belajar siswa yang baik. Pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa untuk belajar dan dapat mengatasi kesulitan siswa belajar secara individu. Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mempunyai pemahaman yang

baik dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam setiap proses pembelajaran, berpartisipasi baik dan memiliki motivasi yang bagus pada pembelajaran matematika agar hasil belajar matematika meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 11 sampai 13 September 2015 di SMP Negeri 1 Lengayang, Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih berpusat pada guru. kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Guru menjelaskan materi, memberikan contoh soal dan penyelesaian, kemudian siswa menyalin apa yang dijelaskan guru. Akibatnya siswa menjadi

pendengar yang pasif, siswa cenderung malu untuk bertanya malah lebih suka bertanya kepada temanya sendiri dari pada bertanya kepada guru. Ketika guru menyuruh siswa untuk bertanya hanya beberapa orang saja yang mau bertanya, begitupun ketika guru memberikan tugas kebanyakan siswa tersebut dalam berdiskusi hanya untuk mengobrol dan bercanda bahkan mencontoh pekerjaan temannya dan ada yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru, alasannya siswa tidak mengerjakan karena materi terlalu sulit, akan tetapi setelah dibahas guru, siswa mengatakan kalau materi itu mudah. Ini dikarenakan siswa tidak memahami konsep yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru matematika kelas VII SMP Negeri 1 Lengayang diperoleh informasi bahwa siswa kurang terlibat aktif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu guru tersebut juga mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa jarang memberikan pertanyaan terhadap materi yang sedang dipelajari. Ketika guru meminta siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahaminya, hanya beberapa siswa yang bertanya dan sebagian besar dari siswa lebih banyak diam, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengetahui apakah siswa sudah paham atau belum terhadap materi yang telah disampaikan, Sehingga proses

pembelajaran kurang optimal. Menyebabkan hasil belajar pun kurang memuaskan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan suatu strategi belajar yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat menciptakan keaktifan siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah dengan menerapkan strategi *Mastery Learning* (Belajar Tuntas) dengan Tutor sebaya.

Menurut Nasution (2013:36) "*Mastery learning* atau belajar tuntas artinya penguasaan penuh". Tujuan proses mengajar-belajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid.

Mastery Learning adalah belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan, yang dibuktikan dengan ketuntasan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Di dalam *Mastery Learning* ini siswa dilatih untuk lebih banyak mengerjakan latihan yang bertujuan agar siswa lebih memahami dan paham dengan materi yang diajarkan guru. berisi pertanyaan dan jawaban yang dibuat Konsep belajar tuntas adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan (materi) yang diajarkan dapat dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa,

sehingga tujuan instruksional yang hendak dicapai dapat diperoleh secara optimal dan proses belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien.

Tutor sebaya merupakan suatu metode pembelajaran dimana siswa yang berkemampuan tinggi atau yang mampu menguasai materi pelajaran bisa membantu temanya yang berkemampuan rendah dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru secara berkelompok. Dalam belajar kelompok siswa saling memotivasi dan bekerja sama dalam mengerjakan soal-soal tersebut. Peran Tutor adalah untuk membimbing siswa yang kurang pandai dan memiliki kesulitan dalam mengerjakan soal-soal agar bisa mengerti dan paham dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru tersebut, sehingga diharapkan semua siswa bisa menguasai materi pelajaran secara tuntas.

Dalam pembelajaran menggunakan *Mastery Learning* (belajar tuntas) dengan Tutor sebaya diperlukan suatu perangkat pembelajaran yang dirancang, guna membantu guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika.

Salah satu perangkat yang dapat dikembangkan adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dirancang sendiri oleh guru. Dengan adanya pemanfaatan LKS, penyampaian materi dalam proses

pembelajaran akan lebih efektif dan optimal. Karena di dalam LKS siswa dituntut untuk mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa dengan mudah memahami materi sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah hasil belajar matematika siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Mastery Learning* dengan Tutor Sebaya lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Belajar merupakan proses perubahan interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan spiritual. Perubahan tersebut menyangkut aspek tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan yang bersifat menetap. proses belajar mengajar merupakan proses yang melibatkan komponen-komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi (guru dan siswa) untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Slameto (2010:2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Pembelajaran *Mastery Learning* (Belajar Tuntas) adalah suatu sistem yang mengharapakan sebagian besar pendidikan dapat menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan secara tuntas.

Strategi pembelajaran *Mastery Learning* (belajar tuntas) dikembangkan oleh John B. Carroll dan Benjamin Bloom. Belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan. Wena (2013:184) mengemukakan strategi pembelajaran *Mastery Learning* (belajar tuntas) ini terdiri atas lima tahap yaitu sebagai berikut:

a. Tahap orientasi

Pada tahap ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Langkah-langkah penting yang harus dilakukan guru pada tahap ini adalah, yaitu (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan syarat-syarat kelulusan, (2) Guru mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran seperti berbagai komponen-komponen isi pembelajaran dan tanggung jawab siswa yang diharapkan selama proses pembelajaran dan (3) menjelaskan materi pembelajaran serta kaitannya dengan pembelajaran terdahulu serta pengalaman sehari-hari.

b. Tahap Penyajian

Pada tahap ini guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai dengan contoh-contoh. Dalam tahap ini perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah paham dengan konsep yang diajarkan. Dengan demikian, siswa tidak mengalami kesulitan pada tahap latihan berikutnya.

c. Tahap Latihan Terstruktur

Pada tahap ini guru memberikan siswa contoh praktik penyelesaian masalah, berupa langkah-langkah penting secara bertahap dalam penyelesaian suatu masalah atau tugas. Dalam tahap ini siswa perlu diberi pertanyaan, kemudian guru memberikan umpan balik atas jawaban siswa.

d. Tahap Latihan Terbimbing

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi masih diberi bimbingan oleh guru dalam menyelesaikannya. Melalui kegiatan latihan terbimbing ini kemungkinan guru untuk menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan sejumlah tugas dan melihat kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Peran guru dalam tahap ini adalah membantu kegiatan siswa dan memberikan umpan balik yang bersifat korektif jika diperlukan.

e. Tahap Latihan Mandiri

Pada latihan mandiri merupakan inti dari strategi ini. Tujuan latihan mandiri adalah menguatkan atau memperkokoh bahan ajar yang baru dipelajari, memastikan peningkatan daya ingat/retensi, serta untuk meningkatkan kelancaran siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Peran guru dalam tahap ini adalah menilai hasil kerja siswa setelah mengerjakan tugas secara tuntas. Jika perlu atau masih ada kesalahan, guru memberikan umpan balik. Perlu diberikan beberapa tugas untuk diselesaikan oleh siswa sehingga dapat mempertahankan daya ingat siswa.

Penerapan strategi pembelajaran *Mastery Learning* dengan tutor sebaya dapat dilaksanakan dengan tahapan yang mengacu berdasarkan (Wena 2013:184) diikuti tutor sebaya yang penulis memodifikasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap Orientasi

1. Guru membuka pelajaran.
2. Guru menyampaikan apersepsi antara lain mengingat kembali pembelajaran terdahulu yang terkait dengan materi yang akan dipelajari.

3. Guru memberikan LKS pada masing-masing siswa.
- b. Tahap penyajian
1. Guru menjelaskan materi pelajaran disertai contoh-contoh.
 2. Guru mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.
 3. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.
 4. Guru memberikan evaluasi. Untuk mendapat gambaran mana siswa yang telah paham dan belum paham. Siswa yang telah paham ditunjuk guru untuk menjadi tutor. Lalu guru membentuk kelompok-kelompok belajar yang anggota setiap kelompok adalah siswa yang telah paham dan belum paham.
- c. Tahap latihan Terstruktur
1. Guru memberikan siswa contoh praktik penyelesaian beserta langkah-langkahnya.
 2. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa kemudian memberikan umpan balik atas kesalahan siswa dan mendorongnya untuk menjawab dengan benar setiap tugas yang diberikan.
- d. Tahap Latihan Terbimbing
1. Guru memberitahu siswa untuk mengerjakan soal latihan dalam LKS yang telah diberikan, dengan bantuan tutor di dalam kelompok yang dibentuk secara heterogen.
2. Guru mengawasi kegiatan siswa, dan membimbing serta mengarahkan apabila siswa serta tutor mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal LKS.
- e. Tahap Latihan mandiri
- Guru memberikan siswa tugas mandiri dalam LKS, yang dikerjakan secara individu tanpa bantuan tutor lagi.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Menurut Sugiyono (2012 : 107) “Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Berdasarkan rumusan masalah dan jenis penelitian objek dari penelitian ini dibedakan menjadi dua kelas yaitu eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pembelajaran *Mastery Learning* dengan Tutor sebaya, sedangkan pada kelas kontrol merupakan kelas yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Menurut Arikunto (2010:173) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan tahun pelajaran 2014/2015.

Sampel adalah bagian dari populasi. Menurut Arikunto (2010:174) “sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti”. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII₆ sebagai kelas eksperimen dan kelas VII₇ sebagai kelas kontrol. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif.

Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* dengan langkah-langkah pengambilan sampel yaitu :

- 1) Mengumpulkan nilai Ujian MID semester genap matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan tahun pelajaran 2014/2015. Kemudian dihitung rata-rata dan simpangan bakunya;
- 2) Melakukan uji normalitas terhadap masing-masing kelompok data dengan menggunakan uji Chi-kuadrat;
- 3) melakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji barlett;
- 4) melakukan uji kesamaan rata-rata masing-masing kelas dengan menggunakan teknik anava satu arah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Analisis data tes akhir untuk menjawab apakah hasil belajar matematika siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Mastery Learning* dengan Tutor Sebaya lebih baik dari hasil belajar matematika dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan adalah

perbedaan rata-rata dengan menggunakan t-tes.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan Uji Chi-kuadrat karena jumlah sampel lebih dari 30 orang, sehingga di peroleh harga χ^2_{hitung} dan χ^2_{tabel} pada masing-masing kelas sampel. Data tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Kelas	Jumlah siswa	χ^2	$\chi^2_{(1-\alpha, k-3)}$
Ekperimen	31	4,41	7,81
Kontrol	31	7,91	9,49

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa χ^2_{hitung} dan χ^2_{tabel} . Berdasarkan uji homogenitas variansi yang dilakukan, diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,74$ sedangkan $F_{(0,05)(30,30)} = 1,84$ sehingga $F_{hitung} < F_{(0,05)(30,30)}$ yaitu $1,74 < 1,84$. Artinya data mempunyai variansi yang homogen.

Setelah data berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Hasil yang didapatkan $t_{hitung} = 3,35$ dan $t_{(0,95,60)} = 1,67$ dengan taraf kepercayaan 0,05, sehingga $t_{hitung} > t_{(0,95,60)}$ artinya hipotesis diterima.

Namun sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat penelitian di kelas eksperimen ada mengalami beberapa

kelemahan pada saat pelaksanaan pembelajaran *Mastery Learning* dengan Tutor Sebaya ini. Pada saat proses pembelajaran di kelas eksperimen, siswa tampak kesulitan dan kebingungan saat guru menyampaikan langkah-langkah yang akan dilakukan siswa dalam penerapan strategi *Mastery Learning* dengan tutor sebaya sehingga guru menjelaskan kembali.

Setelah itu guru membagikan LKS dan menjelaskan materi pelajaran, dan menjelaskan contoh-contoh soal yang ada dalam LKS, selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang diajarkan. Lalu guru membentuk kelompok-kelompok belajar yang anggota setiap kelompok adalah siswa yang telah paham dan belum paham. Masing-masing kelompok beranggotakan 3-4 orang yang satu tutor dalam kelompok. Pada saat membentuk kelompok, tutor yang dipilih telah Mencapai KKM ditetapkan. banyak siswa yang ribut karena tidak mau duduk dikelompok mereka. Kemudian guru memberikan pengarahan bahwa dalam berkelompok siswa dapat berlatih dan bertanya kepada tutor dalam menyelesaikan LKS dan menyebutkan kembali nama-nama anggota setiap kelompok yang berdasarkan kemampuan akademis.

Kemudian saat mengerjakan LKS siswa sudah mulai banyak yang mengerjakannya namun masih ada beberapa siswa yang tidak mau mengerjakannya dan

hanya mencontoh kepada teman kelompoknya saja. Kemudian guru memberikan pengarahan agar siswa dapat memahami LKS terlebih dahulu secara individu karena pada tahap latihan mandiri siswa mengerjakan LKS secara individu tanpa bantuan tutor. Saat membentuk kelompok masih ada siswa yang ribut dan berjalan-jalan ke kelompok lain. Solusi yang guru lakukan adalah menyebutkan kembali nama-nama anggota setiap kelompok. Dalam menyelesaikan LKS secara berkelompok dengan bantuan tutor menuntut siswa lebih aktif dalam membaca dan bertanya, serta membiasakan siswa untuk saling bekerjasama dan berdiskusi dalam membahas materi pelajaran. sehingga diharapkan siswa bisa meningkatkan hasil belajar matematika.

Selain itu, dalam menyelesaikan LKS secara berkelompok dengan bantuan tutor siswa sudah mulai terbiasa dan mau bekerjasama. Namun masih ada siswa yang kurang mengerti dengan bantuan tutor sehingga guru membimbing dan mengarahkan dalam mengerjakan soal LKS. sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

Selanjutnya pembelajaran mulai berjalan dengan baik karena siswa sudah mau mengerjakan LKS dengan bantuan tutor, namun masih ada siswa yang tidak mau bekerja hanya menyalin dan menunggu pekerjaan dari tutornya saja. dan ada beberapa siswa tidak mengumpul latihan.

Kurang tegasnya peneliti dalam mengelola kelas menyebabkan situasi kelas menjadi tidak tenang dan nyaman, Hal ini beberapa kali terjadi ketika diskusi kelompok berlangsung beberapa siswa berbicara hal lainnya dengan teman kelompoknya. Meskipun begitu penerapan pembelajaran *Mastery Learning* dengan tutor sebaya membantu siswa dalam memahami materi. Apabila ada siswa yang masih kurang paham ketika guru menerangkan materi, siswa tersebut bisa menambah pemahamannya terhadap materi dengan berdiskusi kelompok lain yang terlihat ketika menggunakan pembelajaran *Mastery Learning* dengan tutor sebaya dalam pembelajaran, melatih siswa untuk terbiasa menyelesaikan dalam bentuk latihan yang bertujuan agar siswa lebih menguasai dan paham dengan pelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Hasil belajar matematika strategi pembelajaran *Mastery Learning* dengan Tutor Sebaya lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Bagi peneliti lain diharapkan yang hendak menerapkan strategi pembelajaran *Mastery Learning* dengan Tutor Sebaya agar dapat mengatur pembagian waktu ketika melaksanakan pembelajaran dan dapat melanjutkan penelitian dengan pokok bahasan yang lain.

DaftarPustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi)*. Jakarta: Renika Cipta.
- Nasution. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Wena, Made 2013. *Strategi pembelajaran inovatif komtemporer:suatu tinjauan konseptual perasional*. Jakarta: Bumi Aksara.